

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran wajib yang ditempuh di setiap sekolah formal, termasuk pada pendidikan Sekolah Dasar (SD). Selain itu, Bahasa Indonesia juga sebagai bahasa Negara Republik Indonesia yang mempunyai berbagai fungsi, salah satunya yaitu sebagai bahasa resmi Negara (Azet, 2013: 1692). Terdapat empat keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan menulis (*writing skills*), dan keterampilan membaca (*reading skills*).

Keterampilan berbicara juga bertujuan agar siswa dapat melatih kepercayaan diri dalam berargumentasi. Namun dibalik semua itu, ternyata tidak semua siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi dalam berargumentasi ataupun berbicara di depan umum. Menyadari betapa pentingnya keterampilan berbicara pada siswa, guru harus mengamati dan mengetahui situasi dan keadaan belajar siswa saat dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan sangat penting untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Maka dari itu, dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas serta bertanggung jawab kepada siswa untuk membantu proses perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang dilakukan peneliti ketika sedang mengikuti kegiatan pada pembelajaran di kelas III di SD

Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih di dominasi oleh guru yang menjadi pusat pembelajaran bagi siswa. Akibatnya kegiatan pembelajaran menjadi kurang menarik dan membosankan karena siswa tidak dirangsang dan ditantang untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang sebenarnya masih kurang memahami materi pelajaran dan memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru kelas III di SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas III masih rendah. Terbukti dengan lebih banyaknya siswa yang merasa kurang percaya diri dan sulit merangkai kalimat serta sulit berbicara dengan pelafalan yang tepat. Kurangnya kemampuan berbicara siswa dapat dilihat ketika ia diberi tugas oleh guru untuk menceritakan tentang salah satu pahlawan Indonesia, ia masih kesulitan memilih kata yang tepat untuk diucapkan. Berdasarkan faktor-faktor yang sudah dipaparkan dan masih banyak faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan berbicara, maka salah satu upaya yang dilakukan yaitu menerapkan pembelajaran metode examples non examples dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Penggunaan metode examples non examples untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa telah berhasil dibuktikan. Menurut peneliti sebelumnya menyatakan bahwa metode examples non examples ini dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Peneliti sebelumnya juga menyatakan bahwa penggunaan metode examples non examples pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar.

Peneliti memilih pembelajaran metode *examples non examples* ini bertujuan untuk memotivasi siswa lebih baik dan lancar dalam berkomunikasi atau berbicara dengan disajikannya contoh-contoh plakat. Kegiatan yang dilakukan dalam strategi pembelajaran ini yaitu siswa melihat contoh-contoh plakat kemudian menceritakan isi atau gagasan dari plakat yang sudah diamati, dengan demikian penggunaan strategi pembelajaran ini merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain menggunakan metode *examples non examples*, penelitian ini menggunakan media plakat.

Plakat ini memiliki nilai dan pesan yang dapat membantu proses penyampaian maksud dari materi ajar yang disampaikan terutama pada materi ajar bahasa Indonesia. Selain itu media plakat dapat membantu siswa lebih termotivasi dalam melakukan proses belajar di kelas sehingga siswa menjadi semakin kritis. Menurut Daryanto (2010: 129) mengemukakan bahwa plakat adalah media yang kuat dengan warna, pesan, dan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat, tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti dalam ingatannya. Adapun pendapat Komalasari (2010: 122) bahwa plakat umumnya bersifat simbolik, dirancang untuk memberi pesan dengan cepat dan ringkas.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guna strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran karena siswa diwajibkan untuk aktif berbicara dan menjelaskan hasil pemahamannya dengan menggunakan bahasa yang baik dan

benar sehingga kemampuan berbicara pada siswa dapat tercapai. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat pada siswa kelas III di SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pembelajaran kurang menarik dan membosankan.
2. Siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran.
3. Hasil belajar masih kurang memuaskan.
4. Metode dan media pembelajaran masih kurang bervariasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah, yaitu:

1. Apakah penerapan metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas III SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan dalam pembelajaran berbicara menggunakan metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat d a p a t meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas III SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan dalam pembelajaran berbicara menggunakan metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan, khususnya untuk pada kemampuan berbicara siswa jenjang pendidikan dasar baik di Sekolah Dasar (SD) dan diharapkannya adanya kontribusi yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan sekolah dapat meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa yang baik dan menjadi bahan rujukan perbaikan mengajar guru.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian ini bisa dijadikan pedoman bagi guru untuk memilih metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berbicara agar mencapai hasil yang maksimal serta mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

F. Definisi Istilah

1. Berbicara adalah keterampilan berbahasa yang melibatkan kemampuan menyampaikan pesan secara lisan. Berbicara dapat dilakukan dengan berkata, bercakap, berbahasa, atau melahirkan pendapat
2. Modal pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran yang didasarkan pada teori belajar dan psikologi. Metode pembelajaran dapat berupa cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses belajar
3. Examples non examples adalah metode pembelajaran yang menggunakan plakat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Metode ini bertujuan agar siswa dapat berpikir kritis dan memecahkan masalah
4. Media plakat adalah media komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan, atau ajakan secara singkat dan menarik. Plakat biasanya dipasang di tempat umum dan dirancang untuk menarik perhatian serta memotivasi siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan lisan yang melibatkan sebagian organ fisik, seperti gerakan bibir, tangan, mata, dan yang lainnya. Berbicara juga merupakan perilaku manusia dengan memanfaatkan faktor fisik, psikis, neurologis, semantik dan linguistik secara menyeluruh sehingga dapat dianggap sebagai alat yang penting dalam menyampaikan informasi kepada orang lain secara lisan (Hikmah, 2022: 15). Berbicara adalah salah satu kegiatan yang dilakukan setiap hari oleh masyarakat untuk melakukan komunikasi sehingga dapat menjaga hubungan sosial antar masyarakat. Tarigan (dalam Palupi, 2020: 13) menjelaskan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Berbicara merupakan bentuk ekspresi diri, maksudnya yaitu ketika pembicara memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kaya, maka dengan sangat mudah pembicara dapat menguraikan pengetahuan dan pengalamannya. Begitupun sebaliknya, bila pembicara miskin pengetahuan dan pengalaman, maka ia akan mengalami kesulitan dalam berbicara

(Pradika, 2021: 12). Berbicara merupakan kegiatan yang tidak akan terlewatkan oleh antar manusia. Berbicara bukan hanya mengeluarkan bunyi atau suara dari alat ucap, bukan hanya mengeluarkan kata tanpa makna, namun berbicara dianggap sebagai bahasa, yang artinya menyampaikan ide, pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain menggunakan lisan. Dalam berbicara membutuhkan keterampilan khusus supaya menghasilkan kata yang bijak dan bermakna. Dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan perasaan yang bermakna kepada orang lain menggunakan lisan.

Keterampilan berbicara adalah salah satu komponen penting dalam berbahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik di manapun berada. Menurut Saddhono dan Slamet (2012:36) keterampilan berbicara merupakan keterampilan mekanistik, dimana semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada seseorang yang langsung terampil dalam berbicara tanpa melalui proses latihan. Widyantara dan Rasna (2020: 134) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara adalah seni berkomunikasi lisan yang dimiliki oleh seseorang. Dengan mempunyai keterampilan berbicara ini, pesan, gagasan, atau ide yang ingin disampaikan secara lisan akan tersampaikan dengan efektif dan efisien yang menjadikan komunikasi dengan orang lain menjadi lebih baik. Sependapat dengan Iskandarwassid & Dadang (2011 : 241) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini kelengkapan alat ucap

menjadi syarat alamiah untuk memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan sebuah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan sebuah ide, gagasan, dan pikiran secara lisan kepada lawan bicara. Keterampilan tersebut harus selalu dilatih agar selalu berkembang dan terampil serta mempunyai kepercayaan diri dalam berbicara di depan banyak orang.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Menurut Rabiatur tujuan keterampilan berbicara antara lain:

- 1) Pada ranah kognitif atau pengetahuan yaitu agar seseorang dapat mengetahui, memahami generalisasi, teori berbicara, mengaplikasikan, menganalisis, menggabungkan, dan mengevaluasi.
- 2) Pada ranah afektif menyangkut aspek sikap, minat, perhatian, emosi dan nilai yaitu agar menyenangkan, mencintai dan membanggakan pengetahuan dan keterampilan berbicara.
- 3) Pada ranah psikomotorik (keterampilan) mencakup kemampuan fisik dan keterampilan gerak yaitu dapat mengaplikasikan konsep, generalisasi, dan teori berbicara dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia baik di sekolah maupun di luar sekolah (Siregar, 2021: 7).

Menurut Ilham & Wijati (2020: 30) , tujuan berbicara terdapat beberapa aspek diantaranya:

- 1) Mengeskpresikan pikiran, perasaan imajinasi, gagasan, ide dan

pendapat

Maksud dari mengekspresikan pikiran, gagasan, ide dan pendapat adalah bentuk berbicara yang disebabkan oleh dorongan dari diri pendicara. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan apa yang dirasakan atau dialami pembicara saat berkomunikasi sehingga mampu mendorong pembicara untuk menyampaikannya kepada orang lain.

2) Memberikan respon atau makna

Respon dan makna dalam berbicara sangat penting sebagai *feedback* mengenai apa yang disampaikan oleh pembicara. Tanpa adanya respon yang bermakna maka suatu perbincangan tidak akan berjalan sesuai yang diinginkan.

3) Menghibur orang lain

Maksud dari menghibur orang lain yaitu pembicara memberikan gagasan atau cerita seperti humor, cerita-cerita jenaka dan cerita-cerita yang membuat suasana menyenangkan.

4) Menyampaikan informasi kepada orang lain

Pembicara menyampaikan informasi yang bermakna kepada lawan bicara atau orang lain. Informasi yan disampaikan bisa berupa informasi suatu tempat, berita, pengetahuan dan lain sebagainya.

5) Membujuk atau memengaruhi orang lain

Tujuannya meyakinkan kepada pendengar dan memberikan penjelasan agar mengetahui permasalahan sebenarnya dengan memberikan bukti-bukti. Menurut Hikmah (2022: 46) tujuan pembelajaran keterampilan berbicara meliputi: melafalkan bunyi-bunyi bahasa,

menyampaikan informasi, menyatakan setuju atau tidak setuju, menjelaskan identitas diri, menceritakan kembali hasil simakan/bacaan, menyatakan ungkapan rasa hormat, dan bermain peran.

Mulyana (dalam Hikmah, 2022: 54) terdapat empat tujuan berbicara, yaitu:

1) Berbicara untuk tujuan sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia menjadikan berbicara sebagai sarana untuk membangun konsep diri, eksistensi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan dan menghindari tekanan serta ketegangan. Dengan bahasa, manusia dapat menunjukkan siapa dirinya dan mengetahui karakter kepribadian orang lain. Dengan demikian, manusia menjadikan berbicara sebagai sarana untuk dapat mengembangkan konsep diri.

2) Berbicara untuk tujuan ekspresif

Bahasa dapat digunakan untuk mengeskpresikan perasaan pembicara kepada orang lain. Bahasa dapat digunakan untuk mengekpresikan rasa kasih sayang kepada orang terkasih, tercinta dan tersayang. Ekspresi lain selain bahasa dapat berwujud sebagai rasa empati kepada objek yang ada di luar diri pembicara.

3) Berbicara untuk tujuan ritual

Bahasa digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan ritual kepada penganutnya. Dalam perayaan keagamaan, bahasa dibunakan sebagai simbol keagamaan yang bersifat sakral. Bahasa yang digunakan untuk kepentingan ritual berbeda dengan bahasa yang

digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam komunikasi ritual menggunakan bahasa yang sudah baku.

4) Berbicara untuk tujuan instrumental

Dalam tujuan instrumental, kegiatan berbicara digunakan sebagai alat untuk memperoleh sesuatu, seperti pekerjaan, jabatan, dan lain halnya.

5) Berbicara untuk meyakinkan pendengar

Berbicara dengan tujuan meyakinkan pendengar biasanya didukung oleh argumen yang logis. Argumen-argumen yang digunakan berupa fakta/data objektif yang akan mendukung apa yang diungkapkan pembicara.

6) Berbicara untuk mempengaruhi pendengar

Berbicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar termasuk komunikasi persuasif. Dalam berbicara persuasif, pembicara mempengaruhi sikap dan membuat pendengar mengubah perilakunya (Gereda, 2020: 44).

Keterampilan berbicara tidak hanya untuk remaja dan dewasa, melainkan untuk anak-anak seperti anak sekolah dasar. Keterampilan berbicara untuk anak sekolah dasar sangat penting untuk melatih menggunakan bahasa dan kepercayaan diri. Tujuan keterampilan berbicara yang terdapat di sekolah dasar terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Tujuan keterampilan berbicara siswa SD di kelas rendah (Suhardi dan Mustadi, 2018: 13). Adapun tujuan keterampilan berbicara siswa kelas rendah, antara lain:

a) Melatih keberanian diri

Maksud dari melatih keberanian diri adalah menghilangkan rasa cemas anak, baik demam panggung ataupun cemas berbicara. Dalam tujuan ini siswa dilatih untuk bisa berani dan percaya diri ketika berbicara di depan kelas atau di depan umum.

Melatih siswa menceritakan pengetahuan dan pengalamannya
Maksud dari tujuan ini adalah melatih siswa menceritakan pengetahuan yang ia miliki dan kuasai serta menceritakan pengalamannya. Dalam tujuan ini juga guru harus merangsang siswa agar dapat mengungkapkan pengetahuan dan pengalamannya ketika pembelajaran berlangsung.

b) Melatih menyampaikan pendapat

Melatih menyampaikan pendapat merupakan hal yang tak mudah, siswa perlu dilatih sejak dini. Latihannya tersebut dimaksudkan agar siswa terbiasa dan pendapat yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti orang lain.

c) Membiasakan siswa untuk bertanya

Membiasakan siswa untuk bertanya merupakan suatu cara untuk merangsang siswa untuk selalu ingin tahu sehingga mau bertanya.

2) Adapun tujuan keterampilan berbicara anak SD di kelas tinggi, antara lain (Suhardi dan Mustadi, 2018: 42):

a) Memupuk keberanian siswa

Guru harus terus memupuk keberanian yang telah dimiliki siswa. Dengan meningkatnya keberanian siswa, siswa akan lebih

mudah dalam mengungkapkan pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya.

b) Menceritakan pengetahuan dan wawasan siswa

Setiap siswa pasti mempunyai keterampilan dalam menceritakan pengalamannya. Hal ini harus terus dilatih dan diasah serta ditambah keterampilan lainnya.

c) Melatih siswa menyanggah/menolak pendapat orang lain

Setiap orang pasti memiliki pendapat yang berbeda-beda, tidak menerima atau menolak pendapat orang lain adalah hal yang biasa, tetapi untuk menyanggahnya masih banyak orang yang tidak mampu. Guru harus sering melatih siswa dan memberikan saran untuk banyak membaca sehingga ketika waktu menolak atau menyanggah pendapat orang lain, siswa sudah mempunyai argumen yang kuat.

d) Melatih siswa berpikir logis dan kritis

Melatih siswa berpikir kritis dapat terbentuk jika siswa memiliki keberanian mengungkapkan pendapat, menolak atau menyanggah pendapat orang lain, memiliki wawasan yang luas dan memiliki sikap menghargai orang lain.

e) Melatih siswa menghargai pendapat orang lain

Sikap saling menghargai sangat dibutuhkan oleh semua orang. Dengan saling menghargai, kehidupan dapat berlangsung dengan aman dan damai. Sikap ini harus ditanamkan sejak dini agar tertanam pada diri siswa dan harus dipupuk secara terus menerus.

c. **Jenis-jenis Keterampilan Berbicara**

Menurut Tarigan (dalam Ilham dan Wijati, 2020: 14), terdapat

lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasikan berbicara, diantaranya sebagai berikut.

1) Berbicara menurut situasinya

a) Berbicara Formal

Berbicara formal adalah berbicara yang memiliki sifat resmi. Contoh dari berbicara formal adalah ceramah atau pidato di depan umum, wawancara atau interview, dan lainnya.

b) Berbicara Informal

Berbicara informal adalah berbicara yang memiliki sifat tidak resmi. Contoh dari bicara informal adalah berbicara melalui telepon, menyampaikan pengumuman, dan menyampaikan pengalaman.

2) Berbicara berdasarkan tujuannya

a) Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*)

Pembicara bertujuan memberitahukan atau menyampaikan informasi kepada lawan bicara atau pendengar. Contohnya memneri atau menanamkan pengetahuan, menerangkan atau menjelaskan suatu proses.

b) Bertujuan untuk menghibur (*to entertain*)

Pembicara menciptakan suasana yang gembira, menciptakan kesenangan, menciptakan suasana yang rekreatif bertujuan agar pendengar tertarik dengan maksud dan tujuan pembicara dan menciptakan sikap positif di kalangan pendengar.

- c) Membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*)

Tujuannya adalah meyakinkan lawan bicara dan memberikan penjelasan agar mengetahui permasalahan yang sebenarnya, disertai bukti-bukti menunjukkan sebab-akibat yang terjadi agar lawan bicara yakin dan mempercayai informasi yang disampaikan oleh pembicara.

3) Berbicara menurut cara penyampaian

- a) Berbicara yang dilakukan secara mendadak atau tanpa persiapan.
- b) Berbicara berdasarkan catatan atau mempersiapkan beberapa tulisan untuk kemudian dibaca ketika menyampaikan gagasan.
- c) Berbicara berdasarkan hafalan, mencatat di beberapa alat tulis atau selembar kertas kemudian dihafalkan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembicara.
- d) Berbicara berdasarkan naskah yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan pembicara sudah mempelajari terlebih dahulu.

4) Berbicara menurut jumlah pendengarnya

- a) Berbicara satu orang kepada orang lain atau perorangan.
- b) Berbicara dalam kelompok kecil.
- c) Berbicara dalam kelompok besar.

d. **Karakteristik Keterampilan Berbicara**

Pada dasarnya, tujuan dari mengembangkan keterampilan berbicara siswa adalah supaya siswa berani untuk menceritakan kembali hasil atau tugas yang diberikan oleh guru di depan kelas. Karakteristik

keterampilan berbicara dapat dilihat melalui indikator keterampilan berbicara. Adapun indikator keterampilan berbicara menurut Nurgiyantoro (2013: 409), antara lain:

1) Ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi

Ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi merupakan pengucapan bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar.

2) Intonasi

Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik tersendiri. Intonasi yang tepat menjadikan isi pembicaraan menjadi menarik.

3) Ketepatan kalimat

Ketepatan struktur kalimat dalam berbicara berkaitan dengan penggunaan kalimat efektif dalam komunikasi.

4) Ketepatan diksi

Ketepatan diksi atau kata merupakan penggunaan kata yang disesuaikan dengan tempat dan suasana saat melakukan komunikasi. Penggunaan kata dalam penyampaian harus jelas dan mudah dipahami oleh pendengar supaya pendengar mudah memahami maksud dari informasi yang disampaikan.

5) Ketepatan isi cerita

Ketepatan logika cerita merupakan kesesuaian antara penyampaian materi dengan keadaan yang sebenarnya serta dapat menjelaskan makna dari materi.

6) Kelancaran berbicara

Kelancaran berbicara merupakan penggunaan kalimat lisan yang tidak terlalu cepat dalam pengucapan, tidak terputus-putus, dan jarak antar kata tetap atau stabil.

7) Bahasa tubuh

Bahasa tubuh sangat diperlukan untuk memperkuat bahasa disaat sedang berbicara.

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang melibatkan aspek-aspek kebahasaan maupun non kebahasaan. Aspek-aspek tersebut dijadikan indikator penilaian dalam evaluasi berbicara. Menurut Tarigan yang dikutip oleh Ernani & Syarifudin (2016: 32) indikator keterampilan berbicara mencakup:

- 1) Kejelasan vokal dalam berbicara
- 2) Ketepatan intonasi dalam berbicara
- 3) Kelancaran dalam berbicara
- 4) Ketepatan pelafalan dalam berbicara
- 5) Pilihan kata (diksi)

Sejalan dengan pendapat Hughes, Rahmawati (2020: 16) terdapat enam hal dalam penulisan penilaian kemampuan berbicara, yakni:

- 1) Lafal, ketepatan pengucapan baik vokal maupun kosakata
- 2) Tata bahasa, struktur, keefektifan, kesepadaan, pemakaian kata
- 3) Kosakata, pilihan kata, kevariasian kata
- 4) Kefasihan
- 5) Isi pembicaraan atau alur
- 6) Pemahaman, penguasaan materi

e. Hambatan dalam Keterampilan Berbicara

Kemampuan berbicara dapat dimiliki jika seseorang melalui proses belajar dan berlatih. Tidak semua orang memiliki kemampuan berbicara yang baik, ada banyak orang yang tidak memiliki kemampuan berbicara ini. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang merupakan hambatan dalam berbicara, yaitu:

1) Faktor fisik

Terdapat dua penyebab yaitu faktor dari partisipan dan luar partisipan. Faktor dari partisipan seperti gangguan yang terjadi pada alat ucap. Faktor dari luar partisipan seperti suara gaduh dari berbagai sumber suara, kondisi ruangan dan lainnya.

2) Faktor media

Terdapat dua penyebab yaitu faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik seperti bahasa yang digunakan. Faktor non linguistik seperti perubahan pandangan mata.

3) Faktor psikologis

Disebabkan oleh sikap marah, sedih dan takut. Faktor yang psikologis yang paling kuat adalah *nervous* dan *blank*.

Ketika seseorang sedang menjalankan suatu kegiatan sebaiknya mempertimbangkan hambatan-hambatan yang akan terjadi dalam berbicara. Seperti halnya dalam berbicara di depan umum hambatan-hambatan yang sering dijumpai menurut Supriadi & Amalia (2022:73) sebagai berikut.

1) Kegagalan memahami masalah.

- 2) Salah paham terhadap makna-makna yang diucapkan orang lain.
- 3) Perbedaan pendapat tanpa adanya keinginan dalam kompromi.
- 4) Hilangnya kesabaran dalam kemarahan yang tidak bertanggung-tanggung.
- 5) Kebingungan menghadapi perbedaan pendapat.
- 6) Menggunakan waktu untuk membantah sebagai pengganti mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- 7) Takut gagal.
- 8) Kurangnya rasa percaya diri.
- 9) Kurang persiapan.
- 10) Takut dinilai atau dihakimi.
- 11) Stres.
- 12) Phobia terhadap orang banyak.
- 13) Traumatis, takut.

Adapun hambatan berbicara yang sering dialami oleh anak usia MI/SD dikarenakan kurangnya kepercayaan diri siswa ketika berbicara di depan kelas, hal tersebut disebabkan oleh adanya keraguan dalam pengucapan kata dan masih banyak kosa kata yang belum dikuasai oleh siswa.

f. Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara

Semua kegiatan pembelajaran di sekolah tertuju pada keterampilan berbicara, namun aktivitas keterampilan berbahasa yang lain dan kompetensi kebahasaan yang ditampilkan menjadi pembelajaran pendukung jalannya aktivitas pembelajaran. Meskipun pembelajaran difokuskan pada

pembelajaran berbicara, aktivitas belajar siswa hendaknya dilakukan secara natural dan hendaknya tidak dibuat-buat, aneh dan lucu. Aktivitas pembelajaran berbicara dapat dilakukan dengan tiga teknik menurut Mustadi (2021: 32), yaitu:

1) Teknik terpimpin

Teknik terpimpin adalah suatu teknik pembelajaran berbicara siswa yang dilakukan dengan cara meminta siswa dengan mengerjakan dan memaparkan sesuatu sama seperti contoh yang telah ada.

2) Teknik semiterpimpin

Teknik semiterpimpin adalah suatu teknik pembelajaran berbicara siswa yang dilakukan dengan meminta siswa memaparkan yang sudah ada. Dengan melakukan teknik ini, siswa diberikan kebebasan dalam mengembangkan paparan sesuai dengan kemampuannya.

3) Teknik bebas

Teknik bebas adalah suatu teknik pembelajaran berbicara siswa yang dilakukan dengan cara meminta siswa memaparkan sesuatu secara bebas

2. Metode Examples non examples

a. Pengertian Metode Examples non examples

Pada dasarnya pembelajaran metode Examples non examples termasuk ke dalam metode Kontekstual. *Contextual* berasal dari kata “*context*” dalam Bahasa Inggris atau “konteks” dari bahasa Indonesia yang berarti sebagai keadaan atau suasana. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan mata pembelajaran dengan situasi dunia nyata atau kegiatan sehari-hari dan memotivasi peserta didik dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dan

penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Lufri, 2020: 4). Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diartikan sebagai proses pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk lebih memahami makna belajar suatu kompetensi dan mengkaitkannya dengan konteks, baik pribadi, social maupun budaya (Panjaitan, 2018: 1). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu pembelajaran yang menekankan keikutsertaan siswa untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya (Anwar, 2018: 58).

Menurut Johar, Agussalim, Ikhsan & Zaura, Metode Kontekstual adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan konsep yang dipelajari dengan mengaitkan materi pengetahuan yang dimilikinya dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari (Fitriana & Wardani, 2020: 195). Dapat disimpulkan bahwa metode Kontekstual atau *Contextual Teacing and Learning* (CTL) merupakan sebuah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan konsep dengan mengaitkan materi dengan situasi atau keadaan dunia nyata. Hal ini bertujuan memotivasi siswa membuat hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pembelajaran metode Examples non examples merupakan pembelajaran metode yang pembelajarannya menggunakan plakat yang relevan sebagai media pembelajaran.

Menurut Hamdani, pembelajaran metode examples non examples

adalah metode pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh yang dapat diperoleh dari plakat yang relevan dengan kompetensi dasar.¹¹ Suprijono menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* adalah pembelajaran dengan cara mendiskusikan materi yang diberikan oleh guru melalui plakat (Suprijono, 2016: 126). Pembelajaran metode *examples non examples* merupakan metode pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang dalam satu kelompok, sehingga setiap anggota bertanggung jawab atas tugas yang diberikan (Linda & Sumendap, 2022: 42). Menurut Budion (2016: 2) bahwa metode *examples non examples* bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh plakat yang disajikan sebagai media dalam penyampaian materi pembelajaran.

Pembelajaran metode ini sangat menekankan pada konteks analisis. Plakat yang digunakan dalam metode pembelajaran ini dapat diperlihatkan melalui OHP, proyektor atau yang paling sederhana yaitu plakat. Plakat ini haruslah terlihat jelas baik dari jarak jauh ataupun dekat. Menurut Buehl (1996), metode *examples non examples* melibatkan siswa untuk menggunakan contoh untuk memperluas pemahaman konsep dengan mendalam dan lebih kompleks, siswa terlibat dalam proses *discovery* atau penemuan untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung dan mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan *example* dan *non example*. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *examples non examples* merupakan metode

pembelajaran yang dilakukan secara kelompok untuk melatih siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah-masalah dengan mendiskusikan sebuah plakat yang diberikan oleh guru kemudian hasil diskusi tersebut akan dipresentasikan.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Examples non examples

Menurut Hanafiah dan Suhana (dalam Amin dan Linda, 2022: 65) langkah-langkah metode pembelajaran examples non examples sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan berbagai plakat sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempel plakat di papan tulis atau menampilkan plakat menggunakan proyektor jika tersedia.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisa plakat.
- 4) Siswa membaca lembar kolom kerja siswa yang telah diberikan dan memberikan keterangan *example* atau *non example* pada kolom yang telah tersedia.
- 5) Melalui diskusi kelompok 3-4 orang siswa dan hasil diskusi dari analisa plakat tersebut dicatat pada kertas. Siswa melakukan diskusi dengan kelompoknya melalui plakat-plakat yang sudah disediakan oleh guru pada masing-masing kelompok.
- 6) Setiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusi, kemudian guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

7) Kesimpulan. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.

c. Kelebihan Pembelajaran Metode Examples non examples

Adapun kelebihan metode pembelajaran ini menurut Shoimin (dalam Abidah & Samawi, 2014: 6), yaitu siswa diberi satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan kompleks. Siswa juga terlibat dalam proses penemuan, yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example* dan *non example*.

Terdapat kelebihan pada metode pembelajaran examples non examples yang dikemukakan Muliawan dalam kutipan Amin dan Linda (2014: 8) antara lain:

- 1) Melatih siswa menjadi pemimpin, berani menyampaikan gagasan yang telah didiskusikan di depan kelas.
- 2) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran.
- 3) Siswa lebih kritis dalam menganalisis plakat.
- 4) Siswa mengetahui media dari materi berupa contoh plakat.
- 5) Melatih kekompakan dalam sebuah tim, sehingga mendapatkan hasil diskusi yang baik.

d. Kelemahan Metode Pembelajaran Examples non examples

Terdapat kelemahan pada metode pembelajaran examples non examples yang dikemukakan oleh Buehl dalam (Arif, 2022:40) antara lain:

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk plakat.
- 2) Memakan waktu yang lama.

Adapun kelemahan metode pembelajaran examples non examples

menurut Istarani (dalam Habibati, 2017: 122), yaitu:

- 1) Sulit menemukan plakat-plakat yang bagus atau berkualitas.
- 2) Sulit menemukan plakat yang mudah dimengerti siswa.
- 3) Guru dan siswa kurang terbiasa menggunakan plakat sebagai media atau sumber belajar.
- 4) Memerlukan waktu yang cukup lama untuk berdiskusi.
- 5) Sulit menemukan plakat-plakat yang diinginkan.

e. **Manfaat Metode Pembelajaran Examples non examples**

- 1) Untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Siswa terlibat dalam proses *discovery*, yang mendorong mereka menggabungkan konsep secara progresif lewat pengalaman dari Examples non examples.
- 3) Untuk bereksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *Non Example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *Example* (Jumanta, 2014: 121)

Dapat disimpulkan bahwa Metode Examples non examples dapat digunakan dalam pembelajaran sekolah menengah, metode examples non examples juga dapat digunakan dalam pembelajaran sekolah dasar. Selain itu metode examples non examples ini juga dapat digunakan untuk tes keterampilan berbicara. Dengan menggunakan metode examples non examples dalam tes keterampilan berbicara, dapat melatih kepercayaan diri dan penggunaan bahasa siswa seperti pelafalan yang tepat dan pemilihan

kata yang tepat.

3. Media Plakat

a. Pengertian Media Plakat

Plakat merupakan suatu media publikasi yang memadukan antara tulisan, gambar, atau kombinasi keduanya dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak. Plakat yang digunakan sebagai media atau perantara dapat digunakan untuk menyampaikan pesan baik secara umum maupun secara khusus dalam pembelajaran (Chairunnisa & Sundi, 2021: 34).

Plakat atau plakat adalah karya seni atau desain grafis yang memuat komposisi gambar dan huruf di atas kertas berukuran besar atau kecil. Pengaplikasiannya dengan ditempel di dinding atau permukaan datar lainnya dengan sifat mencari perhatian mata sekuat mungkin, selain itu bisa pula berupa salinan karya seni terkenal. (Nurhadi, 2021: 78).

Media plakat adalah ilustrasi suatu gambar yang disederhanakan yang bertujuan menarik perhatian, mudah diingat dan dapat mengerti materi yang diajarkan (Nurfadhillah, 2021: 67). Plakat dapat ditempel di tempat strategis sehingga memudahkan seseorang untuk membaca informasi yang terdapat didalamnya. Apabila seseorang membaca plakat diharapkan selain mempengaruhi pengetahuan juga memotivasi seseorang untuk mengikuti informasi yang terdapat di dalamnya.

Penggunaan media plakat yang dimaksud adalah agar siswa mampu menangkap makna atau materi dari plakat tersebut. Ditegaskan Nurfadhillah, 2021: 89) menyatakan bahwa plakat tidak hanya digunakan

sebagai alat atau media untuk menyampaikan materi juga mampu memengaruhi tingkah laku siswa yang melihatnya. Didalam plakat harus ilustrasi gambar dan teks materi yang menarik siswa.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Plakat

Plakat memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah lebih merangsang minat untuk diperhatikan, relatif tidak membutuhkan terlalubanyak waktu untuk mengembangkan dan menggandakannya memungkinkan perbedaan gagasan (karena sifatnya yang terbuka / semi terbuka) dan tidak memerlukan tempat khusus untuk disimpan dan dibawa. Kelemahan plakat yaitu dalam biaya pembuatan dan penggandaan persatuan media relatif mahal jika jumlah total produksinya sedikit (skala ekonomi), memerlukan keterampilan baca tulis, perlu sedikit keahlian membaca gambar untuk menafsirkan dan kurang cocok untuk menyampaikan banyak pesan atau pesan detail (Winingsih, 2020: 58).

Kelebihan Media Plakat yaitu :

- 1) Informasinya sangat luas
- 2) Biaya yang dikeluarkan terkesan sangat kecil
- 3) Jika melakukan pemasangan plakat secara luar maka semakin luas juga cakupannya.
- 4) Dapat digunakan sebagai macam - macam event.
- 5) Jika menampilkan sebuah unsur warna dan gambar yang menarik audience akan lebih tertarik.
- 6) Pesannya singkat dan padat.
- 7) Pemasangan tidak rumit.

8) Bisa ditempel diberbagai wilayah.

Kelemahan media plakat yaitu :

- 1) Jika disebarakan dengan target kecil maka target audience yang didapat juga hanya terfokus pada wilayah tersebut.
- 2) Terlalu banyak membuat plakat berlebih namun hanya disuatu lokasi tertentu hanya akan membuang – buang anggaran.
- 3) Bahan yang digunakan mudah rusak sehingga umur daripada plakat itu sendiri sangat singkat.
- 4) Jika terdapat plakat baru, plakat lama tidak akan menjadi relevan lagi karena untuk membuat plakat perlu beberapa ide pikiran.
- 5) Jika dipasang secara asal- asalan makan akan merusak estetika terhadap fasilitas umum.
- 6) Pada umumnya plakat dapat menjadi masalah dalam kebersihan.
 - a. Kebanyakan audience membaca dengan posisi sambil berjalan sehingga audience tidak konsentrasi membaca informasi dari plakat tersebut (Farizi & Oemar, 2021: 80).

B. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara bertujuan agar siswa dapat melatih kepercayaan diri dalam berargumentasi. Namun dibalik semua itu, ternyata tidak semua siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi dalam berargumentasi ataupun berbicara di depan umum. Menyadari betapa pentingnya keterampilan berbicara pada siswa, guru harus mengamati dan mengetahui situasi dan keadaan belajar siswa saat dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan sangat penting untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Maka dari itu, dalam proses belajar mengajar guru

mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas serta bertanggung jawab kepada siswa untuk membantu proses perkembangan siswa.

Penggunaan metode examples non examples berbantuan media plakat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa telah berhasil dibuktikan. Menurut peneliti sebelumnya menyatakan bahwa metode examples non examples ini dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Peneliti sebelumnya juga menyatakan bahwa penggunaan metode examples non examples pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar.

Peneliti memilih pembelajaran metode examples non examples berbantuan media plakat ini bertujuan untuk memotivasi siswa lebih baik dan lancar dalam berkomunikasi atau berbicara dengan disajikannya contoh-contoh plakat. Kegiatan yang dilakukan dalam strategi pembelajaran ini yaitu siswa melihat contoh-contoh plakat kemudian menceritakan isi atau gagasan dari plakat yang sudah diamati, dengan demikian penggunaan strategi pembelajaran ini merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah dengan adanya penerapan metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III di SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan penelitian didasarkan pada penelitian yang relevan, yaitu:

1. Penelitian Indah Prawoko, Maria Goreti Rini Kristiantari, I Ketut Adnyana Putra (2019) dengan judul Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Kelompok ATK Handayani I Denpasar Barat Berdasarkan hasil penelitian, hasil data nilai keterampilan berbicara sebelum dibelajarkan melalui metode bermain peran yaitu 38,80, sedangkan nilai keterampilan berbicara siswa sesudah dibelajarkan melalui metode bermain peran adalah 86,36. Maka kesimpulannya adalah terdapat peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan metode bermain peran.
2. Putri Suyanti, Nurdinah Hanifah, Dede Tatang Sunarya (2017) dengan judul penerapan metode pembelajaran examples non examples pada materi tokoh-tokoh sejarah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Gunungsari. Berdasarkan hasil penelitian, hasil tes belajar siswa siklus ke-I mencapai 11 siswa yang tuntas atau 55% siswa mencapai KKM dan yang tidak tuntas 9 siswa atau 45%. Pada pelaksanaan tes hasil belajar siklus II 15 siswa dapat dikatakan tuntas atau 75% siswa dapat mencapai KKM dan yang tidak tuntas 5 orang siswa atau 35%. Pelaksanaan siklus III diperoleh 18 siswa yang sudah mencapai KKM atau 90% dan siswa yang tidak tuntas hanya 2 siswa dengan persentase 10%. Adapun target yang sudah ditentukan dalam pencapaian hasil belajar adalah sebesar 85%.
3. Isna Maulida, Rahmayanti, dan Desak Puti Parmiti (2020) dengan judul penerapan metode *show and tell* untuk meningkatkan keterampilan berbicara tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V dapat

ditingkatkan melalui metode *show and tell*. Pada aspek pengucapan, pengembangan kosakata, pembentukan kalimat, keberanian, kelancaran, dan ekspresi atau gerak-gerik tubuh yang telah diperoleh, keterampilan berbicara setiap siklus mengalami peningkatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang dipilih pada penelitian ini, yaitu SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan dengan alasan, yaitu sekolah tersebut belum menerapkan pembelajaran berbicara dengan metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat dan sekolah tersebut merupakan tempat peneliti bekerja.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2026 sampai dengan bulan Juni 2026. Jadwal kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Pelaksanaan Tahapan Penelitian																							
	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
Pengajuan judul																								
Pengajuan proposal																								
Pengumpulan data																								
Analisis data																								
Penyusunan laporan																								

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Jenis penelitian ini menggunakan metode PTK (penelitian tindakan kelas) atau *classroom action research*. Menurut Rustam, Mundilarto, penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang guru dikelasnya dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan kolaboratif dan partisipasi dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai seorang guru dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Putri & Nurhayati, 2022: 10). PTK merupakan suatu jenis penelitian untuk memecahkan masalah pembelajaran di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pengembangan dari penelitian tindakan, menurut John Elliot yang dikutip dalam Nurhafit menjelaskan bahwa: "PTK adalah tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya mencakup; telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh yang menciptakan hubungan antara evaluasi diri dengan perkembangan baik". Menurut Nurhafit, PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki mutu serta kualitas proses

pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan (Kurniawan,2017: 36).

Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk memecahkan masalah yang ada dan memperbaiki serta meningkatkan praktik tindakan selama proses pemberlajaran berlangsung.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode Kemmis dan MC. Taggart, dengan mengobsevasi dan mewawancarai guru-guru sebelum masuk pelaksanaannya. Observasi dan wawancara ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode, pendekatan dan penggunaan media pembelajaran yang gunakan guru di setiap kelas. Komponen-komponen penelitian tindakan yang terdapat dalam metode Kemmis dan MC. Taggart, yaitu:

1. Perencanaan (*plan*)

Pada tahapan ini, dimulai dari peneliti mengajukan permohonan ijin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian dan menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Kemudian merancang skenario pembelajaran, yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran.

2. Tindakan (*act*)

Dalam tahap pelaksanaan tindakan ini, peneliti dan guru berkolaborasi dalam proses pelaksanaan. Peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan skenario dalam RPP yang telah disiapkan.

3. Observasi (*observe*)

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan proses tindakan pembelajaran di kelas. Dimana peneliti dan observer mengamati proses tindakan pada saat kegiatan penelitian berlangsung. Dalam hal ini peneliti harus mencatat hal-hal penting yang diperlukan selama proses tindakan berlangsung.

4. Refleksi (*reflect*)

Pada tahap refleksi ini dilakukan pada akhir siklus dengan mengevaluasi proses tindakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan setiap siklus dan melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III di SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan dengan jumlah sebanyak 24 siswa. Penentuan subjek penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal peneliti dan wawancara dengan guru Kelas III yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa di Kelas III masih tergolong rendah

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapatkan data, hal ini merupakan langkah paling strategis dalam suatu penelitian (Sugiono, 2013: 123). Berikut ini teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Observasi

Menurut Mamik, observasi adalah teknik pengumpulan data

yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Mamik, 2015: 79). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati secara langsung dan mencatat bagaimana penerapan metode pembelajaran *examples non examples* berbantuan media plakat dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III di SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

Tabel 3.2 Lembar Observasi Aktivitas Guru

No.	Aspek yang diamati	Skala Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kegiatan Awal Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan Berdoa		
2.	Guru melakukan apersepsi mengenai pelajaran yang akan disampaikan dengan menggunakan metode pembelajaran <i>examples non examples</i>		
3.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran <i>examples non examples</i>		
4.	Kegiatan Inti Guru membagi siswa secara berkelompok		
5.	Guru memberikan beberapa plakat ke masing-masing kelompok		

6.	Guru meminta siswa untuk menganalisis data-data untuk membuat kesimpulan		
7.	Guru meminta siswa menyiapkan laporan akhir hasil diskusi siswa		
8.	Guru meminta siswa untuk maju ke depan kelas untuk melaporkan hasil diskusi kelompok		
9.	Guru dan siswa tanya jawab terkait laporan dari masing-masing kelompok		

10.	Penutup Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama		
11.	Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan materi selanjutnya		
12.	Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam		

Tabel 3.3 Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No.	Aspek yang diamati	Skala Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kegiatan Awal Siswa menjawab salam dan berdoa		

2.	Siswa menjawab pertanyaan guru		
3.	Siswa memperhatikan dan mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru		
4.	Kegiatan Inti Siswa duduk berkelompok		
5.	Siswa mengamati plakat yang diberikan oleh guru		
6.	Siswa menganalisis data-data untuk membuat kesimpulan		

7.	Siswa menyiapkan laporan akhir hasil diskusi kelompok		
8.	Siswa maju ke depan kelas untuk melaporkan hasil diskusi		
9.	Siswa melakukan tanya jawab terkait laporan dari masing-masing kelompok dengan guru		
10.	Penutup Siswa memperhatikan dan mencatat kesimpulan dari guru		
11.	Siswa mengajukan pertanyaan kepada Guru		
12.	Siswa menjawab salam dan membaca doa		

2. Tes

Teknik tes adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan rangkaian soal atau tugas kepada subjek yang diperlukan datanya (Nasrudin, 2019: 106). Peneliti memberikan soal atau tes kepada siswa yang dilakukan disetiap akhir siklus dan bertujuan untuk mengukur seberapa besar peningkatan kemampuan berbicara siswa dari sebelum tindakan sampai berakhirnya siklus seperti yang dijabarkan pada tabel berikut ini (Nurgiyantoro, 2010: 92).

Tabel 3. 4 Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang dinilai	Tingkat capaian kerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kelafalan					
2.	Intonasi					
3.	Pemilihan diksi					
4.	Penggunaan kalimat					
5.	Isi pembicaraan					
6.	Kelancaran					
7.	Bahasa tubuh					

Keterangan :

Skor 5 : Sangat Baik (SB) Skor 4 : Baik (B)

Skor 3 : Cukup (C) Skor 2 : Kurang (K)

Skor 1 : Sangat Kurang (SK)

Tabel 3. 5 Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek Keterampilan Berbicara	Deskripsi
1.	Kelafalan	Siswa dapat mengucapkan konsonan dan vokal dalam berbicara.
2.	Intonasi	Siswa dapat menempatkan jeda dalam dialog.
3.	Pemilihan diksi	Siswa dapat menggunakan kosakata dalam berbicara atau berdialog.
4.	Penggunaan kalimat	Siswa dapat berbicara atau berdialog dengan susunan kalimat yang benar.
5.	Isi pembicaraan	Siswa dapat mengusai isi pembicaraan yang sesuai.
6.	Kelancaran	Siswa dapat berbicara dengan baik.
7.	Bahasa tubuh	Siswa dapat menggerak anggota tubuh sesuai dengan dialog.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi. Kegiatan dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengambilan dokumentasi berupa foto diskusi, dan tes keterampilan berbicara ketika sedang proses pembelajaran dengan metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat.

E. Prosedur Penelitian

Perencanaan prosedur penelitian tindakan kelas ini dirancang atas dalam beberapa siklus, setiap siklus saling berkaitan. Artinya, pelaksanaan siklus I akan dilanjutkan pada siklus II yang merupakan pelaksanaan perbaikan dari siklus I. Apabila hasil siklus II masih belum maksimal, maka dilanjutkan lagi ke siklus selanjutnya. Setiap siklus itu terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti dan guru secara berkolaborasi melakukan kegiatan sebagai berikut.

- 1) mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru di kelas pada saat mengajar berdasarkan hasil observasi awal peneliti dalam pembelajaran keterampilan berbicara;
- 2) melakukan diskusi dengan guru kelas III tentang metode pembelajaran yang akan diterapkan, yaitu melalui metode pembelajaran examples non examples sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa;
- 3) menentukan pokok bahan ajar yang akan diajarkan; dan
- 4) mempersiapkan perangkat pembelajaran yakni, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diajarkan, lembar penilaian, lembar observasi sebagai pedoman dalam pengamatan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti dalam proses

pembelajaran membuat ringkasan pada siklus I ini sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Secara garis besar tindakan yang akan dilakukan peneliti adalah melaksanakan proses pembelajaran melalui metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat. Bagian tindakan ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut. Tahap persiapan yaitu mengondisikan siswa untuk siap melaksanakan proses belajar. Guru menyapa dan menanyakan kabar siswa, kemudian memberikan apersepsi sebagai pancingan agar siswa tertarik dan termotivasi terhadap materi yang akan dibahas. Tahap pelaksanaan, yaitu tahap melaksanakan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa indonesia khususnya pada keterampilan berbicara. Ketiga tahap tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

- 1) guru melakukan apersepsi untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dengan melakukan tanya jawab, tentang materi yang akan diajarkan dengan menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, tujuan pembelajaran dan manfaatnya;
- 2) guru menyajikan materi secara singkat;
- 3) guru membentuk lima kelompok secara heterogen;
- 4) guru menyediakan teks bacaan sebagai bahan ajar;
- 5) guru menjelaskan tentang metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat dengan memberi pengarahan tentang kegiatan membaca dan menjelaskan prosedur metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat;

- 6) guru memberi kesempatan pada siswa untuk memberikan komentar tentang metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat melalui hal yang menarik dari metode pembelajaran tersebut sampai pada mengajak siswa untuk merenungkan kegiatan metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat;
- 7) segmen berikutnya guru membagikan materi berupa teks bacaan dan LKPD yang akan dikerjakan;
- 8) guru memilih satu siswa sebagai perwakilan untuk menjadi ketua kelompok yang akan menontrol kelompoknya, mempresentasikan dengan menjelaskan hasil kerjasama yang telah dilaksanakan dan memberi kesempatan pada setiap kelompok lain untuk menanggapi;
- 9) guru sebagai motivator, menjaga agar siswa tetap berada dalam jalur sesuai dengan konsep dan membantu mengatasi kesulitan;
- 10) guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya tentang materi yang telah dipelajari. Dengan cara mengajukan pertanyaan kepada siswa yang dapat menyimpulkan materi yang telah disajikan sesuai dengan pengetahuan siswa menggunakan cara dan bahasanya sendiri;
- 11) peneliti melaksanakan pengamatan secara komprehensif terhadap proses kegiatan pembelajaran melalui metode pembelajaran examples non examples dalam meningkatkan hasil belajar siswa untuk memperoleh data-data empiris tentang

penerapan metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Data-data tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai bahan dalam melaksanakan refleksi; dan

- 12) peneliti mengkoordinir, memantau, dan mencatat sejumlah kejadian selama pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung.

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi berupa pengamatan terhadap kehadiran dan keantusiasan, prosedur pembelajaran dengan langkah-langkahnya, perhatian atau konsentrasi, keaktifan dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya selama proses pembelajaran.

d. Tahap Refleksi

Pada akhir siklus dilakukan refleksi terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Pada tahap ini, peneliti dan guru mengadakan diskusi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Hal-hal yang dilaksanakan adalah (1) mendiskusikan dan membahas kesesuaian tindakan dengan perencanaan yang telah dilaksanakan dan temuan lain yang muncul selama kegiatan pelaksanaan berlangsung; (2) menganalisis tindakan yang baru dilaksanakan; (3) mendiskusikan dan menemukan pemecahan masalah apabila terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran; dan (4) melakukan pemaknaan dan

penyimpulan data yang diperoleh. Pada hasil refleksi ini dimanfaatkan sebagai masukan untuk menentukan perlu atau tidaknya tindakan pada siklus berikutnya. Tindakan pada siklus berikutnya tidak perlu dilaksanakan bila hasil pada refleksi menunjukkan keberhasilan yang signifikan.

2. Siklus II

Siklus II ini seperti halnya pada siklus I yang terdiri atas tiga tahap yaitu (a) tahap perencanaan, terdiri atas enam langkah; (b) tahap tindakan, terdiri atas empat langkah; dan (c) tahap observasi (pengamatan), dan (d) tahap refleksi, terdiri atas tiga langkah. Ketiga tahap tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, pada tahap ini guru dan peneliti bekerjasama melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) mengidentifikasi kembali berbagai faktor penghambat guru dalam menerapkan metode pembelajaran *examples non examples* berdasarkan hasil siklus I;
- 2) merumuskan kegiatan sebagai tindak lanjut usaha peningkatan bobot kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran *examples non examples* berbantuan media plakat untuk mengukur hasil belajar siswa;
- 3) menyiapkan lembar wawancara, lembar observasi, dan alat dokumentasi untuk memperoleh data siklus II;

- 4) memilih kembali materi yang memungkinkan guru lebih leluasa dan lebih kreatif memotivasi siswa dalam belajar;
- 5) peneliti berusaha mendampingi guru agar usaha atau tindakan selanjutnya lebih memudahkan guru untuk melaksanakan kegiatan tersebut; dan
- 6) peneliti melaksanakan pengamatan secara khusus terhadap kemampuan dan keterampilan guru menerapkan metode pembelajaran examples non examples untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan tolak ukur pada keadaan siswa selama pembelajaran berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II berbeda dengan tindakan yang dilakukan pada siklus I. Pada tahap ini peneliti memberikan umpan balik mengenai hasil yang diperoleh pada siklus I. Peneliti dan guru melaksanakan tindakan dengan langkah-langkah berikut.

- 1) guru dan peneliti berkolaborasi melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran examples non examples dalam meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya;
- 2) peneliti bertindak sebagai pendamping juga sebagai pengamat terlibat didalam proses pembelajaran;
- 3) peneliti melaksanakan pemantauan atau pengamatan terhadap segala aspek yang mendukung dan yang menghambat pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan penerapan metode

pembelajaran examples non examples dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa; dan

- 4) pada pembelajaran siklus II ini disertai pemberian pemecahan kesulitan yang dialami siswa dalam mengomentari informasi dari teks bacaan.

c. Tahap Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi berupa pengamatan terhadap kehadiran dan keantusiasan prosedur pembelajaran dengan langkah-langkahnya, perhatian atau konsentrasi, keaktifan dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya selama proses pembelajaran.

d. Tahap Refleksi

Peneliti bersama guru mengadakan diskusi mengenai hasil pengamatan atau pemantauan tindakan yang telah dilaksanakan. Hal tersebut meliputi:

- 1) menganalisis hasil pengamatan dari penerapan metode pembelajaran examples non examples untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diperoleh pada tindakan yang dilakukan;
- 2) menemukan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai selama proses pembelajaran, dan untuk mencari kelemahan-kelemahan yang masih muncul dalam pembelajaran dikelas; dan
- 3) menyimpulkan hasil belajar siswa yang telah dicapai dan mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan

pembelajaran melalui metode pembelajaran examples non examples.

F. Indikator Kinerja

Penerapan metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara pada penelitian ini dianggap berhasil, apabila keterampilan berbicara siswa dalam ragam formal meningkat dan mencapai nilai baik dan sangat baik dari yang sebelumnya. Peningkatan keterampilan siswa ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai yang diperoleh siswa dari siklus I ke siklus II begitupun seterusnya. Nilai yang diperoleh pada siklus II lebih tinggi daripada nilai yang diperoleh pada siklus I. Maka, jika dikaitkan dengan ketuntasan belajar, siswa yang mendapat nilai 70 ke atas, pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat oleh guru dapat berhasil efektif. Ketentuan ketuntasan belajar siswa sesuai dengan standard sekolah yaitu: $0\% < KS < 70\%$ = Siswa belum tuntas $70\% \leq KS \leq 100\%$ = Siswa telah tuntas

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri dari data pada saat pelaksanaan kegiatan. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa lembar observasi, catatan lapangan dan hasil dokumentasi, sedangkan data kuantitatif berupa hasil tes keterampilan berbicara siswa.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari analisis terhadap aktivitas pembelajaran dengan metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat. Berikut langkah-langkah pengolahan data

yang terkumpul dari setiap siklus:

1. Menganalisis data dari hasil observasi terhadap pelaksanaan pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dengan analisis deksriptif yaitu analisis menggunakan paparan sederhana.
2. Menentukan rata-rata dari seluruh siswa yang mengikuti tes. Tingkat keberhasilan siswa dapat dilihat berdasarkan skor yang diperoleh dan dengan nilai yang ditetapkan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Siswa}}{\text{Skor Total}} \times 100$$

Kemudian untuk menentukan persentase ketuntasan belajar siswa dapat diketahui dengan menggunakan persamaan berikut.

$$KS = \frac{T}{T_t} \times 100 \%$$

Keterangan:

T = Skor yang diperoleh siswa

Tt = Skor total

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Pembelajaran Examples non examples berbantuan media plakat D a p a t Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan

a. Deskripsi Pra Tindakan

Pada langkah pra tindakan peneliti melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran sebelum menggunakan metode pembelajaran Examples non examples berbantuan media plakat. Pra tindakan ini dilakukan pada tanggal 20 April 2026 di SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Kegiatan pra tindakan ini menggunakan lembar penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

Sebelum diberi tindakan dengan metode pembelajaran Examples non examples berbantuan media plakat, hasil keterampilan berbicara siswa kelas III di SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan pada saat pra tindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Pra Siklus

No	Pra Siklus	Jumlah subjek keseluruhan	Jumlah siswa yang diperoleh	Persentase
1	Tuntas	24	5	20%
2	Tidak Tuntas	24	19	80%

Hasil keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan pada saat pra tindakan diketahui yang mempunyai nilai tuntas (> 75) sebesar 20% (5 anak), sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebesar 80% (19 anak) dengan rata-rata nilai sebesar 45,34. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ketuntasan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan belum mencapai 100% dan hasil ketuntasan tersebut masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, diperoleh informasi bahwa metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang selama ini digunakan adalah metode ceramah dan menitik beratkan pada pengerjaan buku panduan. Perbedaan gaya belajar siswa membuat guru menjadi sulit menemukan metode pembelajaran yang tepat untuk siswa, sehingga siswa cenderung pasif ketika sedang belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian peneliti bermaksud untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pembelajaran metode *examples non examples* berbantuan media plakat.

2. Deskripsi Penelitian Siklus I

Siklus I merupakan langkah awal dari tindakan kelas yang akan dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan dengan penerapan pembelajaran metode *examples non examples* berbantuan media plakat, pelaksanaan siklus I sebagai berikut.

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran adalah bertujuan untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran yang mana perencanaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti dan guru menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.
- 2) Peneliti merencanakan skenario pembelajaran, yaitu dengan menyusun Modul Ajar berdasarkan standar kompetensi, menyiapkan instrument penilaian, menyiapkan media pembelajaran dan soal tes berbicara sebagai evaluasi.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan sebanyak dua kali tindakan proses pembelajaran. Di akhir tindakan siklus, peneliti memberikan lembar tes untuk menilai kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, adapun langkah- langkah proses

pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan pertama pada siklus I dilakukan pada 7 Mei 2026 pada pukul 11.00 - 12.00 WIB. Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah direncanakan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru mengajar siswa menggunakan Modul Ajar yang telah dibuat dengan menggunakan Metode examples non examples berbantuan media plakat. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan Pendahuluan

Adapun beberapa langkah yang dilakukan guru dalam mengawali kegiatan pembelajaran yaitu: guru memulai pembelajaran dengan salam pembuka kepada siswa, guru menanyakan kabar dan mengkondisikan kelas agar siap untuk belajar, guru memberikan motivasi dengan *ice breaking* berupa “tepuk semangat”, guru menginformasikan pembelajaran yang akan dibelajarkan yaitu materi berbagai perasaan, guru melakukan apersepsi mengenai pelajaran yang akan disampaikan dengan menggunakan metode pembelajaran *non example*.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru mempersiapkan plakat sesuai dengan materi berbagai perasaan yaitu perasaan marah, sedih, jijik, dan kecewa. Guru memperlihatkan plakat- plakat tersebut kepada siswa. Guru membagi siswa secara berkelompok, 1 kelompok terdiri dari 4 orang. Setelah itu siswa diberikan LKPD. Guru meminta siswa untuk mengerjakan LKPD dengan berdiskusi secara berkelompok dan meminta untuk menyiapkan laporan akhir hasil diskusi siswa. Guru meminta perwakilan kelompok untuk maju ke depan kelas melaporkan hasil diskusi kelompok. Kemudian perwakilan siswa maju ke depan kelas melaporkan hasil diskusi kelompok.

Pada kegiatan pembelajaran pertemuan pertama siklus I pembelajaran masih belum berjalan dengan baik. Guru dalam menyampaikan metode pembelajaran masih belum bisa dipahami oleh beberapa siswa, Masih banyak siswa yang bermain sendiri tidak mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru, sehingga menimbulkan kegaduhan. Dalam melakukan diskusi, siswa masih belum efektif artinya masih banyak siswa yang membutuhkan arahan dan bimbingan guru sehingga waktu pembelajaran kurang efektif dan banyak tersita untuk

mengelola kelas. Ketika diminta perwakilan kelompok untuk melaporkan hasil diskusi banyak siswa yang kurang berani dalam melakukan presentasi.

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama. Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan materi selanjutnya. Guru dan siswa membaca doa setelah melaksanakan pembelajaran. Guru menutup dengan salam.

2) Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan pertama pada siklus I dilakukan pada 8 Mei 2026 pada pukul 11.00 - 12.00 WIB. Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah direncanakan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru mengajar siswa menggunakan Modul Ajar yang telah dibuat dengan menggunakan metode pembelajaran *examples non examples* berbantuan media plakat. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

Adapun beberapa langkah yang dilakukan guru dalam mengawali kegiatan pembelajaran yaitu:
guru memulai pembelajaran dengan salam pembuka

kepada siswa, guru menanyakan kabar dan mengkondisikan kelas agar siap untuk belajar, guru memberikan motivasi dengan *ice breaking* berupa “tepuk semangat”, guru menginformasikan pembelajaran yang akan dibelajarkan yaitu materi berbagai perasaan, guru melakukan apersepsi mengenai pelajaran yang akan disampaikan dengan menggunakan metode pembelajaran *examples non examples* berbantuan media plakat.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru mempersiapkan plakat sesuai dengan materi berbagai perasaan yaitu perasaan marah, sedih, jijik, dan kecewa. Guru memperlihatkan plakat-plakat tersebut kepada siswa. Guru membagi siswa secara berkelompok, 1 kelompok terdiri dari 4 orang. Setelah itu siswa diberikan LKPD. Guru meminta siswa untuk mengerjakan LKPD dengan berdiskusi secara berkelompok dan meminta untuk menyiapkan laporan akhir hasil diskusi siswa. Guru meminta kelompok untuk maju ke depan kelas melaporkan hasil diskusi kelompok. Kemudian siswa maju ke depan kelas melaporkan hasil diskusi kelompok.

Pada kegiatan pembelajaran pertemuan kedua

siklus I guru memperbaiki diri dalam menyampaikan materi dan metode pembelajaran agar mudah dimengerti oleh siswa, dengan berlangsungnya pembelajaran yang kedua sebagian siswa sudah mulai paham dengan metode pembelajaran dan materi yang diajarkan. Kondisi kelas sudah mulai kondusif dan terkontrol, sehingga ketika diminta untuk presentasi hasil diskusi sebagian besar siswa sudah berani mengemukakan hasil di depan kelas.

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama. Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan materi selanjutnya. Guru dan siswa membaca doa setelah melaksanakan pembelajaran. Guru menutup dengan salam.

3) Observasi Tindakan Siklus I

a) Observasi/Pengamatan Tindakan Siklus I

Observasi dilakukan bersamaan dengan waktu pelaksanaan tindakan yaitu saat proses belajar mengajar berlangsung menggunakan metode pembelajaran *examples non examples* berbantuan media plakat. Observasi ini dilakukan

untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran dan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana pembelajaran yang telah disusun serta mengetahui seberapa besar pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Hasil observasi pada aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Observasi aktivitas Guru Siklus I

No	Siklus I	Nilai Ideal	Nilai yang diperoleh	Aktivitas Guru
1.	Pertemuan I	12	10	83,33%
2.	Pertemuan II	12	11	91,67%

Berdasarkan hasil observasi pada aktivitas guru, diketahui guru melakukan proses pembelajaran dengan cukup baik. dari semua indikator observasi guru peneliti mencatat guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, dari kegiatan pembukaan, mengawali dengan doa, menyampaikan materi dan menutup proses pembelajaran dengan kesimpulan, evaluasi dan salam. Akan tetapi dalam pengelolaan kelas guru masih keteteran untuk menangani siswa sehingga setelah siklus I selesai guru melakukan evaluasi, sehingga saat pertemuan selanjutnya guru sudah melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan maksimal dan sangat baik. Sedangkan

hasil observasi pada aktivitas siswa dalam melakukan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1

No	Siklus I	Nilai Ideal	Nilai yang diperoleh	Aktivitas Siswa
1.	Pertemuan I	12	8	66,66%
2.	Pertemuan II	12	11	91,67%

Berdasarkan hasil keaktifan siswa pada siklus I pertemuan pertama dapat diketahui bahwa aktivitas siswa sebesar 66,66%. Hasil tersebut menunjukkan jika pada pertemuan pertama proses pembelajaran masih berlangsung belum efektif, sebagian besar siswa masih kurang mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hasil observasi diketahui anak masih suka bermain sendiri atau melakukan kesibukan lain dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Kemudian pada pertemuan kedua guru memperbaiki proses pembelajaran agar berjalan efektif, hal tersebut terlihat pada pertemuan kedua diperoleh peningkatan keaktifan siswa sebesar 91,67%

b) Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siklus I

Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran pada siklus I peneliti melakukan tes untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri

Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan dengan metode pembelajaran Examples non examples berbantuan media plakat pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Hasil Keterampilan Berbicara Pada Siklus 1

No.	Siklus I	Jumlah subjek keseluruhan	Jumlah siswa yang diperoleh	Persentase
1.	Contoh	24	T = 8 TT = 16	T = 33,3% TT = 66,67%
2.	Non Contoh	24	T = 14 TT = 10	T = 58,33% TT = 41,67%

angan:

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan dari data yang diperoleh pada siklus I diketahui bahwa hasil ketuntasan keterampilan berbicara siswa kelas III metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat adalah pada pertemuan 1 (*non example*) yang tuntas (≥ 75) sebesar 33,33% atau sebanyak 8 anak, sedangkan yang belum tuntas sebesar 66,67% atau sebanyak 16 anak, dengan rata-rata nilai secara keseluruhan 69.

Berdasarkan dari data yang diperoleh pada siklus I diketahui bahwa hasil ketuntasan keterampilan berbicara siswa kelas III metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat adalah pada pertemuan 2 (*example*) yang tuntas (≥ 75) sebesar

58,33% atau sebanyak 14 anak, sedangkan yang belum tuntas sebesar 41,67% atau sebanyak 10 anak, dengan rata-rata nilai secara keseluruhan 71,75 (hasil data dapat dilihat pada lampiran). Hasil pada siklus I tersebut, dapat diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan nilai dan rata-rata nilai juga meningkat dibandingkan pada pra siklus.

c) Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi ini digunakan untuk mengamati dan melihat kelemahan-kelemahan serta kekurangan-kekurangan yang terjadi pada saat melakukan tindakan siklus I, refleksi ini dilakukan setelah tahap tindakan selesai dengan melihat lembar observasi, guru dan peneliti berdiskusi untuk mengetahui hasil pelaksanaan dan mencari jalan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada saat proses pembelajaran agar dilakukan perbaikan pada siklus ke II.

Kelemahan yang ditemukan yaitu proses pembelajaran masih kurang efektif, dikarenakan masih banyak siswa yang bercanda saat diskusi, siswa masih malu bertanya, beberapa siswa kurang memperhatikan guru dan sibuk bermain. Melihat hal tersebut, guru harus menerapkan ketegasan atau memberi sanksi bagi yang membuat gaduh pada saat pertemuan berikutnya. Dalam menyampaikan materi menggunakan metode pembelajaran masih banyak siswa yang belum mengerti, guru masih kurang baik dalam

mengelola kelas, terkadang masih ada siswa yang melakukan kegaduhan namun diabaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diperoleh beberapa hal yang harus dievaluasi atau diperbaiki agar pelaksanaan tindakan selanjutnya mengalami peningkatan dan dapat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketuntasan keberhasilan pemahaman konsep siswa secara keseluruhan belum mencapai 85%. melihat hasil tersebut maka peneliti melanjutkan tindakan ke langkah selanjutnya yaitu siklus II.

3. Deskripsi Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran adalah bertujuan untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran yang mana perencanaan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti dan guru menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.
- 2) Peneliti merencanakan skenario pembelajaran, yaitu dengan menyusun Modul Ajar berdasarkan standar kompetensi, menyiapkan instrument penilaian, menyiapkan media pembelajaran dan soal tes berbicara

sebagai evaluasi.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Adapun langkah-langkah proses pembelajaran pada siklus II akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Pertemuan pertama siklus I

Pertemuan pertama pada siklus I dilakukan pada 14 Mei 2026 pada pukul 11.00 - 12.00 WIB. Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah direncanakan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru mengajar siswa menggunakan Modul Ajar yang telah dibuat dengan menggunakan metode pembelajaran *examples non examples* berbantuan media plakat. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

Adapun beberapa langkah yang dilakukan guru dalam mengawali kegiatan pembelajaran yaitu: guru memulai pembelajaran dengan salam pembuka kepada siswa, guru menanyakan kabar dan mengkondisikan kelas agar siap untuk belajar, guru memberikan motivasi dengan *ice breaking* berupa “tepuk semangat”, guru menginformasikan pembelajaran yang akan dibelajarkan yaitu materi berbagai perasaan, guru melakukan apersepsi mengenai pelajaran yang akan disampaikan dengan

menggunakan metode pembelajaran *examples non examples* berbantuan media plakat.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru mempersiapkan plakat sesuai dengan materi berbagai perasaan yaitu perasaan bangga, senang, malu, takut. Guru memperlihatkan plakat-plakat tersebut kepada siswa. Guru membagi siswa secara berkelompok, 1 kelompok terdiri dari 4 orang. Setelah itu siswa diberikan LKPD. Guru meminta siswa untuk mengerjakan LKPD dengan berdiskusi secara berkelompok dan meminta untuk menyiapkan laporan akhir hasil diskusi siswa. Guru meminta perwakilan kelompok untuk maju ke depan kelas melaporkan hasil diskusi kelompok. Kemudian perwakilan siswa maju ke depan kelas melaporkan hasil diskusi kelompok.

Pada pertemuan pertama siklus II proses pembelajaran mengalami perbaikan. Guru telah melakukan pengelolaan kelas dengan baik dan memberi *reward* kepada siswa yang berani mempresentasikan hasil diskusi dengan baik. Proses diskusi mengalami peningkatan yaitu lebih baik dibandingkan pada siklus I, meskipun masih ada beberapa siswa yang masih bermain dan sibuk sendiri

namun hal ini lebih baik dari pada siklus I.

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama. Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan materi selanjutnya. Guru dan siswa membaca doa setelah melaksanakan pembelajaran. Guru menutup dengan salam.

2) Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan pertama pada siklus I dilakukan pada 15 Mei 2026 pada pukul 11.00 - 12.00 WIB. Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah direncanakan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru mengajar siswa menggunakan Modul Ajar yang telah dibuat dengan menggunakan metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan Pendahuluan

Adapun beberapa langkah yang dilakukan guru dalam mengawali kegiatan pembelajaran yaitu: guru memulai pembelajaran dengan salam pembuka kepada siswa, guru menanyakan kabar dan mengkondisikan kelas agar siap untuk belajar, guru

memberikan motivasi dengan *ice breaking* berupa “tepuk semangat”, guru menginformasikan pembelajaran yang akan dibelajarkan yaitu materi berbagai perasaan, guru melakukan apersepsi mengenai pelajaran yang akan disampaikan dengan menggunakan metode pembelajaran *examples non examples* berbantuan media plakat.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru mempersiapkan plakat sesuai dengan materi berbagai perasaan yaitu perasaan bangga, senang, malu, takut. Guru memperlihatkan plakat- plakat tersebut kepada siswa. Guru membagi siswa secara berkelompok, 1 kelompok terdiri dari 4 orang. Setelah itu siswa diberikan LKPD. Guru meminta siswa untuk mengerjakan LKPD dengan berdiskusi secara berkelompok dan meminta untuk menyiapkan laporan akhir hasil diskusi siswa. Guru meminta kelompok untuk maju ke depan kelas melaporkan hasil diskusi kelompok. Kemudian siswa maju ke depan kelas melaporkan hasil diskusi kelompok.

Pada kegiatan pembelajaran pertemuan kedua siklus II guru memperbaiki diri sehingga guru melaksanakan proses pembelajaran tanpa ada yang

telewat. Pengelolaan kelas berjalan dengan sangat baik, sebagian besar siswa mengikuti dan memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Proses diskusi terjadi cukup efektif dan sebagian besar siswa berani dan percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi tersebut.

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama. Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan materi selanjutnya. Guru dan siswa membaca doa setelah melaksanakan pembelajaran. Guru menutup dengan salam.

3) Observasi Tindakan Siklus II

a) Observasi/Pengamatan Tindakan Siklus II

Observasi atau pengamatan yang dilakukan bersamaan dengan waktu pelaksanaan tindakan yaitu saat proses belajar mengajar berlangsung dengan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan metode pembelajaran examples non examples berbantuan media plakat. Observasi ini dilakukan dalam setiap pelaksanaan siklus. Hasil observasi pada aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Observasi aktivitas Guru Siklus II

No	Siklus II	Nilai Ideal	Nilai yang diperoleh	Aktivitas Guru
1.	Pertemuan I	12	12	100%
2.	Pertemuan II	12	12	100%

Hasil observasi aktivitas guru dalam melakukan proses pembelajaran dilakukan sangat baik. Dari semua indikator observasi aktivitas guru peneliti mencatat guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, dari pembukaan, mengawali dengan doa, menyampaikan materi dan menutup proses pembelajaran dengan kesimpulan evaluasi dan salam. Sedangkan hasil obsrvasi pada aktivitas siswa dalam melakukan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.6 Hasil Observasi aktivitas siswa metode examples non examples berbantuan media plakat Siklus II

No	Siklus II	Nilai Ideal	Nilai yang diperoleh	Aktivitas siswa
1.	Pertemuan I	12	11	91,67%
2.	Pertemuan II	12	12	100%

Berdasarkan hasil observasi siswa diketahui aktivitas siswapada siklus II pertemuan pertama memperoleh sebesar 91,67% sedangkan pada pertemuan kedua memperoleh sebesar

100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah memahami konsep dari metode pembelajaran dan mengikuti pembelajaran dengan sangat baik, efektif dan efisien.

b) Hasil Pemahaman Konsep Siklus II

Setelah peneliti melakukan tes kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Keterampilan Berbicara Siklus II

No	Siklus II	Jumlah subjek keseluruhan	Jumlah siswa yang diperoleh	Persentase
1.	Contoh	24	T = 21 TT = 3	T = 87,5% TT = 12,5%
2.	Non Contoh	24	T = 20 TT = 4	T = 83,33% TT = 16,67%

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II diketahui bahwa persentase kemampuan berbicara siswa kelas III di SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan adalah pada pertemuan 1 (*non example*) yang tuntas (≥ 75) sebesar 83,33% (20 anak), sedangkan yang belum tuntas 16,67% atau sebanyak 4 anak.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II diketahui bahwa persentase keterampilan berbicara siswa kelas III di SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan adalah pada pertemuan 2 (*example*) yang tuntas (≥ 75) sebesar 87,5% (21 anak), sedangkan yang belum tuntas 12,5% atau sebanyak 3 anak (hasil data dapat

dilihat pada lampiran). Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa hasil keterampilan berbicara siswa pada siklus II mengalami peningkatan keterampilan berbicara. Hasil pada siklus II tersebut lebih baik dibandingkan siklus I.

c) Refleksi Tindakan Siklus II

Refleksi ini dilakukan dengan kolaboratif, yaitu kembali dilakukan diskusi terhadap masalah yang terjadi di kelas penelitian. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Pada siklus II beberapa kelemahan dan kekurangan pada siklus I sudah diperbaiki. Sehingga tidak ditemukan kelemahan dan kekurangan dalam pembelajaran. Persentase ketuntasan kemampuan berbicara siswa sudah mencapai 87,5%, hal ini sudah melebihi dari acuan peneliti yaitu 85%. Berdasarkan hasil observasi kepada guru pada siklus II guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Dengan hasil tersebut maka peneliti menghentikan penelitian pada tahap siklus II.

2. Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Dalam Pembelajaran Berbicara Menggunakan Metode Pembelajaran Examples non examples berbantuan media plakat Berbantuan Media Plakat

Pada siklus I diketahui bahwa hasil ketuntasan keterampilan berbicara siswa kelas III metode pembelajaran examples non examples

berbantuan media plakat adalah pada pertemuan 1 (*non example*) yang tuntas (≥ 75) sebesar 33,33% atau sebanyak 8 anak, sedangkan yang belum tuntas sebesar 66,67% atau sebanyak 16 anak, dengan rata-rata nilai secara keseluruhan 69.

Berdasarkan dari data yang diperoleh pada siklus I diketahui bahwa hasil ketuntasan keterampilan berbicara siswa kelas III metode pembelajaran *examples non examples* berbantuan media plakat adalah pada pertemuan 2 (*example*) yang tuntas (≥ 75) sebesar 58,33% atau sebanyak 14 anak, sedangkan yang belum tuntas sebesar 41,67% atau sebanyak 10 anak, dengan rata-rata nilai secara keseluruhan 71,75 (hasil data dapat dilihat pada lampiran). Hasil pada siklus I tersebut, dapat diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan nilai dan rata-rata nilai juga meningkat dibandingkan pada pra siklus.

Pada siklus II diketahui bahwa persentase kemampuan berbicara siswa kelas III di SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan adalah pada pertemuan 1 (*non example*) yang tuntas (≥ 75) sebesar 83,33% (20 anak), sedangkan yang belum tuntas 16,67% atau sebanyak 4 anak.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II diketahui bahwa persentase keterampilan berbicara siswa kelas III di SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan adalah pada pertemuan 2 (*example*) yang tuntas (≥ 75) sebesar 87,5% (21 anak), sedangkan yang belum tuntas 12,5% atau sebanyak 3 anak (hasil data dapat dilihat pada lampiran). Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa hasil keterampilan berbicara

siswa pada siklus II mengalami peningkatan keterampilan berbicara. Hasil pada siklus II tersebut lebih baik dibandingkan siklus I

B. Pembahasan

1. Penerapan Metode Pembelajaran Examples non examples berbantuan media plakat Berbantuan Media Plakat Dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan

Aktivitas mengajar guru dianalisis berdasarkan lembar hasil observasi guru yang bertujuan untuk mengetahui persentase aktivitas mengajar guru. Lembar observasi ini juga digunakan untuk menganalisis dan merefleksi setiap tindakan pada akhir siklus. Aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase 83,33%, kemudian pada pertemuan 2 mengalami peningkatan yaitu 91,67%. Aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase 100% dan pada pertemuan 2 diperoleh persentase 100%. Hasil observasi pada aktivitas guru ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan pembelajaran metode examples non examples berbantuan media plakat.

Aktivitas belajar siswa dianalisis berdasarkan lembar hasil observasi siswa yang bertujuan untuk mengetahui persentase aktivitas belajar siswa. Lembar observasi ini juga digunakan untuk menganalisis dan merefleksi setiap tindakan pada akhir siklus. Aktivitas belajar siswa selama pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase 66,66%, kemudian pada pertemuan 2 mengalami peningkatan yaitu 91,67%. Aktivitas belajar siswa selama

pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase 91,67% dan pada pertemuan 2 diperoleh persentase 100%. Hasil observasi pada aktivitas siswa ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan pembelajaran metode examples non examples berbantuan media plakat.

2. Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Dalam Pembelajaran Berbicara Menggunakan Metode Pembelajaran Examples non examples berbantuan media plakat

Pembelajaran metode Examples non examples berbantuan media plakat yang dilakukan dengan cara siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, dan terdiri dari 4 atau 5 siswa. Pada kelompok, tersebut tidak dibedakan antara jenis kelamin, suku atau bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Sehingga akan lebih baik jika adanya gabungan antara siswa yang pandai, sedang atau lemah agar bisa saling merasa cocok satu sama lain.

Ada peningkatan pemahaman kemampuan berbicara dengan Metode Pembelajaran Examples non examples berbantuan media plakat, berdasarkan hasil ketuntasan pada pra siklus sebesar 20 %, ketuntasan pada siklus I menjadi 58,33 % dan ketuntasan pada siklus II sebesar 87,5 %. Melihat hal tersebut maka peneliti tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya dan mengakhiri tindakan kelas pada siklus II, karena sudah sesuai dengan tujuan indikator keberhasilan yang mencapai ≥ 85 %.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka simpulan penelitian ini bahwa penerapan metode pembelajaran *examples non examples* berbantuan media plakat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Hal ini dibuktikan dengan Aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase 83,33%, kemudian pada pertemuan 2 mengalami peningkatan yaitu 91,67%. Aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase 100% dan pada pertemuan 2 diperoleh persentase 100%. Aktivitas belajar siswa selama pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase 66,66%, kemudian pada pertemuan 2 mengalami peningkatan yaitu 91,67%. Aktivitas belajar siswa selama pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase 91,67% dan pada pertemuan 2 diperoleh persentase 100%.

Hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Tawanganom 2 Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan dalam pembelajaran berbicara menggunakan metode pembelajaran *examples non examples* berbantuan media plakat diketahui bahwa hasil ketuntasan pada pra siklus sebesar 20 %, ketuntasan pada metode *example* siklus I adalah 58,33 % dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 87,5 % dan keberhasilan sudah mencapai $\geq 85\%$. Ketuntasan pada metode *non example* siklus I adalah 33,33% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 83,33%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu :

1. Bagi siswa

- a. Siswa hendaknya lebih memotivasi diri dalam belajar, bukan karena paksaan melainkan kewajiban diri sendiri untuk terus belajar agar ilmu bertambah dan memiliki pengetahuan yang luas.
- b. Siswa yang mempunyai kemampuan berbicara rendah dapat ditingkatkan salah satunya dengan menggunakan pembelajaran metode Examples non examples berbantuan media plakat.

2. Bagi guru

Guru perlu menggunakan pembelajaran metode Examples non examples berbantuan media plakat sebagai variasi metode pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III.

3. Bagi sekolah

Pembelajaran metode Examples non examples berbantuan media plakat dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan sehingga mengurangi kesulitan membaca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Suprijono, A. (2016). *Cooperatif Learning Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alek & Achmad. (2011). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Amin & Sumendap, L. Y. S. (2022). *164 Metode Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM.
- Anwar, S. (2018). Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Dalam Pembelajaran Inklusi. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 1 (1), 57–74.
- Palupi, A. N., dkk. (2020). *Peningkatan Literasi Di Sekolah Dasar*. Madiun: CV Bayfa Cendikia Indonesia.
- Azet, J. (2013). Keeksistensian Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional Dan Ilmu Pengetahuan Pada Era Globalisasi, *Journal of Chemical Information and Metodeing*, 53.(9), 1689–1699.
- Budiyono, M. A. K. (2016). *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: UMM Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Roflin, E., Liberty, I.A., & Pariyana. (2021) *Sampel Variabel Dalam Penelitian Kedokteran*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Ernan & Syarifuddin, A. (2016). Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah, *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*. 2 (1), 31– 32.
- Fitriana, N., & Wardani, K (2020). Context-Based Thematic Teaching Materials to Improve Elementary Students ' Learning Achievement s', 9 (2), 193–202.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia Indonesia Menggunakan Bahasa Indinesia Secara Baik Dan Benar*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Habibati. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Hamdani. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia

- Hikmah. (2022). *Joyful Learning Solusi Meningkatkan Keterampilan Berbicara*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Buku Ajar Praktis Cara Membuat Penelitian)*. Bandung: PT Panca Terra Firma.
- Kurniawan, N. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Linda Eka Pradika, L.E, dkk. (2021). *Berbahasa Produktif Melalui Keterampilan Berbicara (Teori Dan Aplikasi)*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Lufri, dkk, (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Metode, Metode Pembelajaran*. Malang: CV IRDH.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mustadi, A. dkk. (2021). *Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dan Bersastra Yang Efektif Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Panjaitan, D. J. (2018). Peningkatan Pemahaman Dan Aplikasi Konsep Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning', *Jurnal MathEducation Nusantara*, 1 (1), 52–59.
- Nursalim, A. (2011). *Pengantar Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Siregar, R. A. (2021) *Keterampilan Berbicara*. Solok: Yayasan Candekia Pendidikan Muslim.
- Saddhono, K., & Slamet, S.tY. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi & Amalia, A.N. (2022). *Teknik Berbicara Di Depan Umum Public Speaking) Dan Negosiasi*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Tarigan, H.G. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarman A Arif, T. A. (2022). *Teori Belajar Dan Implikasinya Di SD*. Sukabumi: CV Haura Utama.

- Widyantara, I.M.S., & Rasna, I.W. (2020) Penggunaan Media Youtube Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9 (2), 113–22.
- Wijayanti, A.Y. (2020). Kuliah Keterampilan Berbahasa Sd Dengan Metode Role Playing Pada Mahasiswa Semester V Program Studi Pgsd Undaris Ungaran, *Jurnal wawasan Pengembangan Pendidikan*, 8 (2), 178-192.
- Wijati, M. I., & Ani, I. (2020). *Keterampilan Berbicara Pengantar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Pasuruan: Lembaga Akademik & Research Institute.

